

**PENDOKUMENTASIAN CERITA RAKYAT DUSUN SURU, DESA  
PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, PONOROGO**

**Sudarwati**

Prodi Sastra Inggris,  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[sudarwati@untag-sby.ac.id](mailto:sudarwati@untag-sby.ac.id)

**Susie Chrismalia Garnida**

Prodi Sastra Inggris,  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[susigarnida@untag-sby.ac.id](mailto:susigarnida@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di Dusun Suru, Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Ponorogo. Metode penggalian data yang digunakan adalah metode etnografi Spadley. Metode lapangan ini digunakan untuk menarik kesimpulan budaya dari ketiga sumber, yaitu apa yang dikatakan orang, dari cara orang bertindak, dan dari berbagai artefak yang digunakan orang. Informan yang dipilih adalah para pinisepuh dan sekaligus pelaku budaya yang benar-benar kompeten, yaaitu Mbah Bikan (pinisepuh yang menjadi lurah selama 36 tahun dan sebagai maestro reog Onggopati), Mbah Ghani serta Mbah Kamituo Dusun Suru. Hasil penelusuran ditemukan empat cerita rakyat, yaitu “Asal-usul Dusun Suru”, “Asal-Usul Sawah Sepilang”, “Reyog Ki Onggopati”, dan “Krenjang Motoero”.

**Kata kunci:** *dokumentasi, cerita rakyat, metode etnografi*

**A. PENDAHULUAN**

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekentalannya terhadap budaya. Beragam macam budaya terlahir di provinsi ini, seperti seni panggung: ludruk, wayang orang, wayang kulit, ketoprak, seni tari, dan lainnya. Selain seni panggung, seni lisan, sama dengan di berbagai kelompok masyarakat lainnya, juga dapat ditemukan di Jawa Timur, yakni berupa cerita rakyat, sebuah narasi pendek yang diturunkan melalui tradisi lisan secara turun menurun dan senantiasa mengalami perubahan dan/atau penambahan, hal terakhir ini merupakan ciri-ciri sebuah cerita rakyat bahwa cerita rakyat berkembang dalam masyarakat dalam berbagai variasi (Holman, 1980:189). Cerita rakyat berisi tentang ilmu pengetahuan (semisal sejarah) dan pandangan dunia suatu masyarakat: prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi representasi identitas. Cerita rakyat juga merupakan media yang relevan untuk menumbuhkan dan mengingatkan kembali moralitas, karakter, dan keragaman

budaya bangsa Indonesia karena cerita rakyat tercipta dari nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat sebagai bentuk tradisi lisan dari bentuk folklore (Danandjaya, 1991:5).

Walau pun cerita rakyat memiliki nilai-nilai kehidupan yang tinggi, masyarakat saat ini tidak lagi terlalu menggantungkan cerita rakyat sebagai bagian yang dipakai untuk pembelajaran moral, bahkan terkesan mulai ditinggalkan. Dengan demikian, banyak cerita rakyat yang memungkinkan hilang karena tidak lagi menjadi cerita turun temurun, dan tidak juga menjadi bagian dari bahan pengembangan literasi di berbagai sekolah. Untuk pelestarian cerita rakyat ini, perlu digali kembali cerita rakyat melalui telusuran cerita dari para pinisepuh, dan didokumentasikan dengan baik dengan harapan dokumen ini menjadi kekayaan budaya masyarakat Indonesia secara umum, dan khususnya masyarakat seputarnya.

Salah satu daerah yang menyimpan cerita rakyat tanpa publikasi adalah dusun Suru, desa Plunturan, kabupaten Ponorogo. Kabupaten ini lebih terkenal dengan seni tari Reog Ponorogo dengan berbagai sanggar tari di berbagai desa, termasuk desa Plunturan. Yang belum diketahui secara umum adalah siapa di balik berdirinya tari Reog Ponorogo di dusun Suru, desa Plunturan ini, sekaligus sebagai seorang yang membuka dusun Suru. Kisah ini menjadi sebuah legenda Ki Onggopati, yang tidak banyak diketahui umum, bahkan masyarakat terdekat sekali pun.

Dengan kondisi ini, tujuan penelitian ini adalah untuk pengabdian kepada masyarakat dengan menelusuri cerita rakyat yang ada di Dusun Suru, dan mendokumentasikannya sebagai bahan tertulis yang dibaca siapa pun.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, pelaksana program menggunakan metode etnografi (Spradley, 2007). Terdapat dua belas langkah yang digunakan, yaitu 1) menetapkan informan, 2) mewawancarai informan, 3) membuat catatan etnografis, 4) mengajukan pertanyaan deskriptif, 5) melakukan analisis wawancara, 6) membuat analisis domain, 7) mengajukan pertanyaan struktural, 8) membuat analisis taksonomik, 9) mengajukan pertanyaan kontras, 10) membuat analisis komponen, 11) menemukan tema-tema budaya, dan 12) menulis suatu etnografi.

Informan yang dipilih adalah orang yang benar-benar mengetahui cerita rakyat tersebut. Informan merupakan sesepuh daerah tersebut yang rata-rata umur informan 65-80 tahun. Semua informan berjenis kelamin laki-laki. Informan pertama adalah maestro Reyog Onggopati dan sekaligus sebagai lurah selama 36 tahun, yaitu Mbah Bikan. Informan kedua adalah Mbah Gani, seorang maestro Reog Onggopati yang berperan sebagai penabuh gendang dan pembuat *dhadak merak* dan *singobarong*. Informan ketiga seorang Kamituo Dusun Suru, yaitu Bapak Yahudi, serta beberapa informan lain.

Waktu pelaksanaan untuk kegiatan penelusuran cerita rakyat Dusun Suru, Desa Plunturan, Kabupaten Ponorogo adalah Februari dan Maret 2022.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran penggalian cerita rakyat di Dusun Suru, Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, ada empat cerita rakyat, yaitu “Asal Usul Dusun Suru”, “Asal-Usul Sawah Sepilang”, “Reog Ki Onggopati”, dan mitos “Krenjang Motoero”. Berikut hasil cerita rakyatnya.

#### “Asal-Usul Dusun Suru”

Babat dusun Suru berawal pada saat perang Diponegoro. Banyak prajurit yang berbondong-bondong untuk mengungsi di Desa Plunturan, salah satunya mbah Darum. Mbah Darum merupakan seseorang yang memiliki kesaktian yang mandraguna, sehingga tidak ada yang berani melawan beliau termasuk Belanda. Saat itu mbah Darum yang juga sebagai prajurit, memiliki anak yang bernama Po Joyo. Pada saat itu, daerah suru masih menjadi hutan belantara. Banyak warga yang dilarang untuk pergi ke hutan belantara tersebut karena banyak makhluk gaib yang tinggal disana. Biasanya pada saat malam hari, apabila seseorang pergi sendirian ke hutan belantara di Suru, masyarakat perlu berhati hati ketika bertemu *genderuwo* yang wujudnya seperti kera, karena biasanya makhluk tersebut menyerang. Ada juga makhluk gaib *ilu-ilu banaspati*, yaitu jin yang berwujud api, kepalanya ada di bawah, sedangkan kakinya ada di atas.

Biasanya ilu-ilu banaspati ini memiliki tanduk, tidak memiliki batang hidung, serta seluruh tubuhnya merah menyala. Makhluk yang bernama ilu-ilu banaspati ini akan mengejar mangsanya dan menghisap darah sampai habis atau pun bisa membuat orang menjadi gila sampai mati. Ilu-ilu banaspati biasanya tinggal di dalam tanah bagian hutan belantara.

Apabila sore menjelang maghrib, warga tidak boleh mendekat atau pun menyentuh ayam, karena makhluk gaib yang bernama *engklek-engklek glundung pringis* sedang menjelma menjadi ayam. Apabila makhluk gaib itu disentuh, maka akan berubah menjadi kepala manusia yang sedang tersenyum (*glundung* merupakan kepala yang sedang menggelinding, *pringis* merupakan wajah yang sedang tersenyum). Apabila malam hari datang, engklek engklek glundung pringis sering menyamar menjadi buah kelapa dan suka menjatuhkan orang yang sedang lewat di sekitarnya, setelah itu jin tersebut akan mengejar para korbannya dengan cara menggelindingkan kepalanya dengan cepat.

Pada saat itu, dengan segala kekuatan dan kesaktiannya, Mbah Darum melakukan *tirakat* untuk membat alas (menggunduli hutan), semua makhluk halus takut dengan kesaktian *mandraguna* milik beliau. Mbah Darum selain pintar ilmu kanuragan juga hebat dalam membuat strategi untuk melawan Belanda. Semua ilmu itu didapatkan dari berlatih dan juga tirakat. Sosok mbah Darum yang gagah berani dan tegas, cukup membuat beliau disegani dan dihormati oleh prajurit maupun warga Dusun Suru.

Cukup memerlukan banyak waktu untuk menggunduli hutan di Dusun Suru, akhirnya digantikan oleh anaknya Po Joyo yang juga keturunan kesaktian mandraguna dari Mbah Darum untuk membat alas, karena mbah Darum sudah sepuh. Ketika Po Joyo sedang membat alas, dia terheran karena menemukan banyak sekali pohon suru. Wujud pohon suru, yaitu sejenis dengan kaktus tetapi berdaun dan batangnya berduri. Akhirnya Po Joyo berinisiatif untuk memberikan

nama pada daerah tersebut. Ia menamai dusun “Suru” karena terdapat banyak pohon suru. Itulah asal-usul nama Dusun Suru.

### **“Sawah Sepilang”**

Di Sekitar tahun 1800 Masehi, Raja Mataram yang berkuasa pada waktu itu meminta salah satu senopatinya untuk mengumpulkan dan melatih pasukan untuk membantu perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Senopati yang dipilih pada waktu itu bernama Onggopati.

Sang Raja memerintahkan Ki Onggopati untuk memilih tempat di salah satu wilayah hanya untuk digunakan sebagai markas utama dalam mempersiapkan pasukan untuk perang Pangeran Diponegoro. Pada saat itu, Mataram telah menguasai sebagian dari Pulau Jawa, dan Ponorogo adalah salah satu wilayah yang dikuasai Kerajaan Mataram.

Desa yang dipilih oleh Ki Onggopati adalah Desa Plunturan yang waktu itu masih di bawah kekuasaan Kyai Suto Menggolo dan Kyai Satariman. Setelah sampai di desa tersebut, Ki Onggopati merekrut remaja-remaja yang ada di Desa Plunturan untuk dijadikan sebagai prajurit untuk perang Diponegoro.

Akan tetapi pada tahun 1830, Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda di Magelang. Penangkapan ini seketika menggagalkan semua persiapan pasukan perang yang dibuat Ki Onggopati selama ini untuk membantu dalam perang Diponegoro.

Setelah Ki Onggopati mendengar berita tentang penangkapan Pangeran Diponegoro, beliau memutuskan untuk membubarkan pasukan tersebut dan memilih untuk berpindah profesi sebagai pembabat suru untuk membantu pemerluasan Desa Plunturan. Pembabatan suru oleh beliau menyebabkan wilayah tersebut menjadi terlihat lebih luas, sehingga wilayah tersebut dinamai “Mbanaran” atau yang berarti ‘yang terlihat luas’.

Selain menjadi pembabat hutan Plunturan, beliau juga berprofesi sebagai petani, Sawah milik beliau dipercaya berada di wilayah bagian selatan Dusun Suru. Beliau juga membentuk sebuah keluarga dalam kehidupannya di Desa Plunturan ini.

Akan tetapi, pada suatu hari beliau tiba-tiba menghilang tanpa jejak, setelah berpamitan kepada keluarganya untuk pergi ke sawah miliknya. Semua warga telah mencarinya ke penjuru sawah, akan tetapi jejak keberadaannya masih belum ditemukan.

Sejak saat itu, sawah milik Ki Onggopati disebut dengan nama “Sepilang” yang berarti ‘hilang di saat sepi’. Dalam pencarian Ki Onggopati, masyarakat desa menemukan sebuah goa kecil di ujung Sepilang, lebih tepatnya di sisi sungai sebelah timur sawah tersebut. Beberapa warga menganggap bahwa goa tersebut adalah goa gerbang alam gaib yang terhubung dengan goa lain di sisi lainnya. Masyarakat yang mempercayai hal ini menganggap hilangnya Ki Onggopati adalah di sini.

Akan tetapi pernyataan tersebut dibantah oleh Mbah Bikan. Beliau mengatakan bahwa goa tersebut hanyalah goa biasa dengan tinggi dan lebar sekitar satu meter dan tidak memiliki kekuatan mistis. Hal ini berbeda pada

sawah Sapilang. Beliau percaya bahwa yang mistis itu sawah Sapilangnya, bukan goa yang ada di dekat sawah tersebut.

Setelah kejadian hilangnya Ki Onggopati di sawah milik beliau, tidak ada lagi orang yang mengurus sawah tersebut. Mbah Bikan mengatakan bahwa sawah Sepilang telah berganti tangan beberapa kali, akan tetapi tidak ada yang kuat dan bahkan sampai meninggal karena mengurus sawah tersebut. Hal ini tidak terjadi pada orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan Ki Onggopati. Setelah terjadi banyak kejadian serupa, selain keturunan Ki Onggopati tidak ada lagi yang berani mengurus sawah tersebut, dan sawah tersebut pun diambil alih kembali oleh keturunan Ki Onggopati.

Karena keteguhannya dan kepiwaiannya yang beliau tunjukkan selama kehidupan beliau di Desa Plunturan, masyarakat memilih untuk mengabadikan nama Ki Onggopati melalui kesenian reyog, yakni dengan memberikan nama Ki Onggopati pada grup reyog mereka di sekitar tahun 1956.

Di depan kantor Balai Desa Plunturan juga dapat dijumpai sebuah pemakaman kecil dan hanya terdiri dari beberapa makam saja. Menurut Mbah Bikan, makam ini adalah makam Mbah Tondo beserta keturunannya.

Beberapa orang sekitar mengatakan bahwa mbah Tondo merupakan seorang pendatang dari Jawa Tengah yang datang ke Desa Plunturan. Akan tetapi, dalam wawancara kami bersama Mbah Bikan, beliau mengklarifikasi bahwa Mbah Tanda adalah putra dari Ki Onggopati. Dengan kata lain, pemakaman tersebut adalah pemakaman untuk orang yang memiliki garis keturunan dengan Ki Onggopati.

### **“Reog Ki Onggopati“**

Pagelaran seni reog Ponorogo sudah terkenal hingga ke mancanegara. Reog menjadi kesenian yang memiliki nilai-nilai luhur kebudayaan dan tradisi masyarakat Ponorogo. Tak heran, setiap pementasannya selalu dipenuhi warga yang ingin menikmati tarian ini. Pementasan reog Ponorogo kerap dilakukan rutin di Monumen Bantarangin, Desa Somoroto, Kecamatan Kauman. Lokasi ini diyakini warga setempat sebagai cikal bakal lahirnya reog Ponorogo. Di lokasi ini, pementasan dilakukan sebanyak enam kali dalam setahun dengan jadwal tertentu yang disesuaikan dengan kegiatan warga.

Asal mula reog Ponorogo dilatarbelakangi oleh kisah perjalanan Raja Kerajaan Bantarangin, yaitu Prabu Kelono Sewandono, saat akan meminang Dewi Songgo Langit sebagai calon permaisurinya pada tahun 900 Saka. Calon permaisuri yang bernama Dewi Songgo Langit adalah putri Kerajaan Kediri. Dalam versi Bantarangin diceritakan ketika dilamar oleh Prabu Kelono Sewandono, Dewi Songgo Langit mengajukan syarat yang cukup berat, yaitu calon suaminya harus mampu menghadirkan suatu tontonan yang menarik. Tontonan atau keramaian yang belum ada sebelumnya, semacam tarian yang diiringi tabuhan dan gamelan, dilengkapi dengan barisan kuda kembar sebanyak seratus empat puluh ekor dan harus dapat menghadirkan binatang berkepala dua.

Syarat yang diajukan Dewi Songgo Langit ini merupakan penolakan secara halus sang putri karena walaupun Kelono Sewandono adalah seorang raja yang berwajah tampan dan gagah, namun punya kebiasaan aneh: suka pada anak laki-

laki. Anak laki-laki itu dianggapnya sebagai gadis-gadis cantik. Kebiasaan aneh Kelono Sewandono Sang Raja Bantarangin ini diyakini bisa dihentikan jika sang raja memperistri Dewi Songgo Langit. Hal ini didapat dalam mimpi Kelono Sewandono.

Disebutkan selain Prabu Kelono Sewandono, Singabarong, Raja dari Kerajaan Lodaya juga menaruh hati kepada Dewi Songgo Langit. Diceritakan, Raja Singabarong adalah manusia yang aneh. Dia seorang manusia yang berkepala harimau yang berwatak buas dan kejam. Karenanya syarat yang diminta sang putri sangat sulit untuk diwujudkan. Namun baik Singabarong maupun Kelono Sewandono yang memiliki kedigjayaan mulai mengerahkan kesaktiannya dan para anak buahnya untuk menciptakan tontonan yang menarik serta mendapatkan seekor binatang berkepala dua. Pekerjaan itu ternyata tidak mudah. Kuda kembar sudah dapat dikumpulkan, namun tontonan dengan kreasi baru belum tercipta.

Singabarong kemudian mencari tahu apa saingannya, Kelono Sewandono, sudah dapat menciptakan tontonan dengan kreasi baru dan binatang berkepala dua. Berdasarkan informasi yang didapat dari patih Kerajaan Lodaya didapat, Prabu Kelono Sewandono hampir berhasil mewujudkan permintaan Dewi Songgolangit dan bermaksud mendatangi Kerajaan Kediri tempat sang dewi berada. Maka Singabarong pun bermaksud menghadang Pasukan Bantarangin yang dipimpin oleh Kelono Sewandono. Sehingga pertempuran pun pecah. Singobarong berubah wujud menjadi singa yang sangat besar dan berhasil memukul mundur pasukan Bantarangin. Namun akhirnya Singobarong takluk setelah dihantam dengan senjata andalan Prabu Kelono Sewandono yang bernama Pecut Samandiman.

Kisah perjalanan Raja Kerajaan Bantarangin Prabu Kelono Sewandono saat akan meminang Dewi Songgo Langit sampai bertemu dengan Singobarong dikenal dengan kesenian reog Ponorogo. Kesenian reog yang diawali dengan hadirnya sekelompok warok yang dilakonkan para penari berbaju serba hitam atau kadang dengan dada terbuka sedang melakukan *olah kanuragan* alias kesaktian. Selanjutnya hadir para *jathil* yang merupakan gambaran para prajurit berkuda. Mereka merefleksikan pasukan dari Kerajaan Bantarangin yang dipersiapkan untuk berangkat menuju Kerajaan Kediri. Mereka akan mengawal rajanya, Prabu Kelono Sewandono yang akan meminang putri ayu Kerajaan Kediri pujaan para raja dan pangeran di masa tersebut, Dewi Songgo Langit. Berikutnya muncul penari bertopeng yang merupakan gambaran Patih Kerajaan Bantarangin, Pujangga Anom alias Bujang Ganong. Gerakannya sangat khas, sebutannya “ganongan”. Sang patih digambarkan sebagai orang yang lincah dan sangat enerjik. Ia berlompatan ke sana ke mari dengan gerakan akrobatik. Prabu Kelono Sewandono sendiri hadir di tengah pertunjukan.

Umumnya dengan diiringi tembang yang menggambarkan percakapan antara sang raja dengan patihnya. Puncaknya adalah munculnya Singobarong atau Dhadhak Merak, yaitu makhluk yang sangat besar berkepala singa dengan bulu merak yang tertata mirip kipas di atas kepalanya. Singobarong atau Dhadhak Merak yang beratnya bisa mencapai 50 kilogram ini diakui sebagai topeng terbesar dan terberat di dunia. Sebagai *pethilan* atau potongan tari, penampilan

Singobarong merupakan tari topeng terbesar di dunia saat ini. Cara memainkannya juga terhitung unik, yaitu dengan mengigit bagian belakang topeng ini. Ada ritual khusus yang dilakukan sebelum memainkan Singobarong ini.

### **Cerita Mitos “Krenjang Motoero”**

Dahulu kala, ada seorang anak bernama Watu Gunung. Pekerjaannya sehari-hari menggembala kuda milik Pak Karto. Setiap pagi dia pergi ke tempat yang jauh dari rumahnya. Ia pergi menggembala kudanya ke ladang yang banyak rumput *bleblem* dan *waderan* yang disukai kuda-kudanya.

Suatu hari sebelum ia menyabit rumput-rumput untuk kudanya, Watu Gunung dikejutkan dengan sinar yang sangat terang. Dia berpikir, itu sinar apa? Lalu dia mendekati sinar itu. Tiba-tiba Watu Gunung dikejutkan suara yang sangat berwibawa. Ternyata suara itu adalah suara seorang kakek berambut putih panjang, berjanggut putih, dan berpakaian putih. Kakek tersebut tidak menyebut namanya. Tetapi Watu Gunung saat itu merasa nyaman. Tidak ada rasa takut sedikit pun. Padahal, konon menurut cerita warga di daerah itu banyak jin dan hantu yang menggoda dan menakuti warga.

Kakek tersebut bertanya, “Apa yang kamu lakukan di sini, anak muda? Siapa namamu?”

Watu Gunung menjawab, “Nama saya Watu Gunung, Mbah. Saya penggembala kuda.” Jawab Watu Gunung sambil tetap menundukkan kepalanya.

“Saya tahu itu, tetapi mengapa sepagi ini kamu sudah di sini?”

“Saya sengaja berangkat sebelum subuh, Mbah, supaya saya dapat rumput yang banyak dan masih segar. Kalau saya berangkat sebelum subuh supaya tidak didahului orang lain, Mbah.”

“Lalu kenapa kamu kok tidak segera menyabit rumput-rumput itu?”

“Iya, Mbah, saya menunggu matahari terbit supaya rumput-rumput itu hilang embunnya”

“Kamu memang anak yang baik dan rajin, Nak”

Lalu sang kakek misterius kembali bertanya, apakah ia setiap hari memang menggembala kuda, dan kuda milik siapa yang ia gembala setiap harinya. Watu Gunung menjawab bahwa memang setiap hari ia menggembala kuda-kuda milik Pak Karto. Sang kakek lalu bertanya-tanya lagi, “Berapa banyak kuda yang biasa ia gembala?” Watu Gunung pun menjelaskan bahwa kuda yang biasa ia gembala ada 3 ekor: 1 ekor babon, 1 ekor belo, 1 ekor jantan.

Namun si kakek misterius masih terheran-heran mengapa Watu Gunung harus mencari rumput sejauh ini. Watu Gunung menjelaskan kalau di tempat ini meskipun begitu jauh dari wilayah orang-orang lain menggembala kuda-kuda, namun di tempat ini ada rumput *blebem* dan *waderan* dan itu adalah kesukaan kuda-kuda. Akhirnya sang kakek misterius pun paham mengapa Watu Gunung rela datang pagi-pagi sekali hingga menunggu sampai embun hilang meskipun tempat itu jauh dari wilayah orang-orang lain menggembala kuda-kuda.

Saat sang kakek masih merenung, Watu Gunung tiba-tiba mengeluhkan tentang kehidupannya kepada dirinya sendiri.

“Ya Allah..., mengapa hidupku kok seperti ini terus. Tidak ada perubahan. Dari kecil sudah ditinggal kedua orang tua dan tidak punya saudara. Meskipun saya sudah berusaha rajin bekerja, tetapi tidak ada perubahan yang lebih baik. Oalah, Mbah... Mbah, bagaimana ya caranya agar hidup saya ada perubahan. Saya kangen pada kedua orang tua saya almarhum.... Saya pingin punya kuda-kuda sendiri. Saya pingin punya rumah meski itu hanya gubuk. Saya pingin bisa makan teratur tiap harinya... Saya pingin punya teman yang banyak... Karena sejak kecil saya belum merasakan hidup seperti anak-anak sebaya saya. Apakah salah ya, Mbah, kalau saya punya keinginan begitu?”

Lalu sang kakek misterius pun tergerak hatinya untuk memberikan nasihat pada anak muda itu. Kakek misterius itu berkata bahwa tidak ada gunanya mengeluh tentang kehidupan di dunia, karena jodoh, rezeki, *pati*, keberuntungan, bahkan celaka dalam hidup manusia sudah benar-benar digariskan oleh Tuhan.

“Sekarang... ayolah bangkit, semangat..., isilah hidupmu dengan hal-hal yang positif. Niscaya kamu akan menemukan kebaikan. Jika kamu selalu berpikir positif, selalu bersyukur kepada Sang Pencipta, selalu jujur, bersemangat, dan tekun dalam bekerja, menghargai dan menghormati orang lain, bisa bekerja sama dengan orang lain.... Sekarang berdirilah, anak muda! Sambutlah hangatnya mentari, mulailah hidupmu dengan sesuatu yang baru. Kamu anak yang baik dan jujur. Mbah yakin kamu bisa berhasil menjalani hidupmu sesuai dengan keinginanmu.”

Setelah memberi nasihat kepada Watu Gunung, secara tiba-tiba sang kakek misterius itu seketika menghilang. Watu Gunung yang merasa ingin belajar lebih banyak tentang kehidupan langsung dengan cepat mencari sang kakek misterius. Namun sejauh mata memandang kakek tersebut sama sekali sudah tidak terlihat.

Watu Gunung kemudian duduk bersimpuh. Dia menangis sesenggukan karena menyesali mengapa sampai mengeluh dan tidak mensyukuri apa yang ada. Lalu dia berdoa pada Yang Maha kasih. “Ya Allah..., Tuhan Yang Mahakasih, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pelindung. Hamba bersyukur, ya Allah, atas semua nikmat-Mu yang Kau limpahkan pada hamba, sehingga hamba sampai saat ini Kau beri kehidupan dan kesehatan sehingga hamba masih bisa memperbaiki kehidupan hamba. Ya Allah ampuni hamba karena telah mengeluhkan kehidupan hamba. Hamba mohon ridho-Mu, ya Allah, agar hamba bisa melanjutkan hidup hamba dengan penuh rasa syukur dan dan bisa melaksanakan yang disarankan mbah tadi. Ya Allah..., kabulkan doa hamba. Aaamiin “

Setelah bersujud berdoa, lalu Watu Gunung tetap meneruskan pencariannya sampai sore hari. Rasa lapar dan haus tidak dirasakan oleh Watu Gunung. Namun, si kakek tetap tidak ditemukan. Akhirnya Watu Gunung sadar, bahwa si kakek adalah utusan Allah yang telah menyadarkan dia untuk selalu bersyukur dan tetap bekerja keras. Lalu ia kembali mencari rumput dengan semangatnya. Tidak terasa keranjangnya sudah penuh, bahkan sampai berlebih-lebih rumputnya.

Malam itu, Watu Gunung pulang ke desanya sambil membawa rumput yang sangat banyak. Dini hari ia baru sampai ke desanya. Pak Karto sudah gelisah karena seharian karena Watu Gunung belum pulang. Warga pun menganggap Watu Gunung sudah meninggal dimakan mahluk atau jin penunggu

ladang rumput. Setelah tahu kalau Watu Gunung masih hidup dan membawa rumput yang sangat banyak, warga pun sangat lega. Bahkan warga diberi rumput oleh Watu Gunung. Semula Watu Gunung dan warga tidak perlu mencari rumput lagi karena keranjang tsb terus-menerus terisi rumput yang sangat banyak.

Pada suatu hari Watu Gunung bermimpi bertemu dengan kakek misterius. Ia diingatkan akan nasihat yang pernah diberikan oleh kakek tersebut. Pagi harinya ia tersadar lalu dengan semangat yang tinggi mengajak warga untuk bersama-sama mencari rumput di ladang tempat biasanya. Warga pun sangat senang. Mereka pergi ke ladang tsb dengan suka ria. Ada yang berdentang, ada yang melucu. Melihat orang-orang bergembira dan bersemangat, Watu Gunung teringat lagi pesan kakek. Ia bersyukur masih diberi kesempatan untuk merasakan kegembiraan. Tanpa terasa, keranjang-keranjang warga cepat terisi rumput. Watu Gunung baru merasakan kalau pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas dan dengan kerja sama ternyata menyenangkan dan cepat selesai.

Demikianlah ... semenjak itu tiap hari Watu Gunung dan warga bersama-sama mencari rumput tanpa rasa kesal, mengeluh, dan capek dengan menggunakan keranjang rumputnya masing-masing. Karena keberhasilan yang membuat warga dan Watu Gunung optimis, bersemangat, dan bisa bekerja sama, ada warga yang memitoskan keranjang tsb setelah Watu Gunung meninggal. Mereka menyebut jika keranjang tsb merupakan keranjang ajaib. Tidak ada seorang pun yang berani duduk, menginjak, bahkan berlaku apa pun terhadap keranjang yang ditinggalkan Watu Gunung itu. Mitosnya adalah sudah beberapa kali ada kejadian buruk yang sangat tidak diinginkan terjadi.

#### **D. SIMPULAN**

Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Ponorogo, memiliki empat dusun, yaitu Dusun Suru, Dusun Krajan, Dusun Cabean, dan Dusun Gadungan. Tiap-tiap dusun memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat yang ada di Dusun Suru ada empat cerita, yaitu “Asal-Usul Dusun Suru”, “Asal-Usul Sawah Sepilang”, “Reyog Ki Onggopati”, dan mitos “Krenjang Motoero”. Keempat cerita di Dusun Suru tersebut merupakan jenis legenda karena masyarakat Plunturan sangat mempercayai dan meyakini adanya suatu kisah nyata yang benar-benar terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. (1991). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Seksologi Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Holman, Hugh C. (1980). *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs Merrill Educational Publishing.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur
- Indriani, Ratna. (1991). Cerita rakyat Jawa dalam Suatu Upaya Pelestarian. Makalah untuk Kongres Bahasa Jawa. Semarang: Panitia Kongres.
- Jhonson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

kbbi.kemendikbud.go.id

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*, edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing*. Berkeley: University of California Press.

Veeger, K.J. (1993). *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.